ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Penerapan Metode Bercerita dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun

Munira [a]✉, **Hildawati** [b], **Fitri Rahayu** [c]

[a b c] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.8168

Abstrak

Kemampuan bahasa reseptif merupakan fondasi penting bagi perkembangan komunikasi anak usia dini, namun dalam praktik pembelajaran masih ditemukan anak 5–6 tahun yang belum mampu memahami dan merespons bahasa lisan secara optimal. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode bercerita untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif pada subjek anak 5–6 tahun, serta melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Metode pengambilan data meliputi observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi, dengan keabsahan data yang dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan studi menjabarkan bahwa metode bercerita yang diterapkan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak, terutama dalam aspek menyimak, memperhatikan, memahami, dan menanggapi bahasa lisan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pembelajaran bahasa anak usia dini melalui tahap menegaskan metode bercerita sebagai strategi pedagogis yang efektif dan kontekstual. Temuan ini berimplikasi pada praktik pembelajaran PAUD, khususnya dalam perancangan kegiatan bercerita yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kata Kunci: *anak usia dini, bahasa rerseptif, metode bercerita*

Abstract

Receptive language skills are an important foundation for early childhood communication development, but in learning, it is still found that children aged 5–6 years are not able to understand and respond to spoken language optimally. This study aims to describe the implementation of the storytelling method to optimize the receptive language skills of children aged 5–6 years. This study applies a descriptive qualitative approach to children aged 5–6 years, and involves teachers and school principals as supporting informants. Data collection methods include participant observation, interviews, and documentation, with data validity maintained through triangulation of sources and techniques. The study findings describe the storytelling method applied through the preparation, implementation, and follow-up stages of learning is able to develop children's receptive language skills, especially in the aspects of listening, paying attention, understanding, and responding to spoken language. This study contributes to enriching the study of early childhood language learning by confirming the storytelling method as an effective and contextual pedagogical strategy. These findings have implications for early childhood learning practices, especially in designing structured storytelling activities that are appropriate to children's developmental characteristics.

Keywords: *early childhood, receptive language, storytelling*

Copyright (2026) Munira, et al.

✉ Corresponding author:
E-mail address: muniraira502@gmail.com (Palu, Indonesia)

Received 30 January 2026, Accepted 7 March 2026, Published 7 March 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8168

Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek fundamental pada perkembangan anak usia dini sebab berperan sebagai sarana utama untuk memahami lingkungan dan membangun interaksi sosial. Salah satu komponen penting dalam perkembangan bahasa adalah kemampuan bahasa reseptif, yaitu kemampuan anak dalam menerima, menyimak, dan memahami bahasa lisan yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan ini menjadi dasar bagi berkembangnya bahasa ekspresif serta keterampilan komunikasi anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Anak dengan kemampuan bahasa reseptif yang baik cenderung lebih mudah mengikuti instruksi, memahami informasi pembelajaran, dan merespons pesan secara tepat dalam interaksi sosial di lingkungan belajar (Wisudaningsih dkk., 2025).

Secara teoretis, kemampuan bahasa reseptif berkaitan erat dengan keterampilan menyimak yang meliputi kemampuan mendengar, memusatkan perhatian, memahami makna bahasa, dan memberikan tanggapan terhadap pesan lisan. Tarigan menjelaskan bahwa keterampilan menyimak merupakan proses aktif yang menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya. Dalam perspektif perkembangan sosial, Vygotsky menekankan bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang secara optimal melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten, seperti guru atau orang dewasa, yang memberikan dukungan dan bimbingan secara bertahap. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran dan peran pendidik memiliki kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa reseptif anak usia dini (Dalman, 2025).

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, guru berfungsi menjadi fasilitator yang menumbuhkan atmosfer belajar kondusif serta menyediakan stimulasi bahasa yang bermakna. Interaksi verbal yang terencana dan berkesinambungan membantu anak melatih kemampuan menyimak dan memahami bahasa lisan secara bertahap (Azhari, 2021). Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih ada anak usia 5–6 tahun yang menjumpai permasalahan dalam memahami instruksi verbal, menjawab pertanyaan sederhana, serta memberikan respons yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang kian efektif dan relevan terhadap karakteristik perkembangan anak.

Berbagai studi terdahulu menjabarkan bahwa metode bercerita berpotensi menumbuhkan kapasitas berbahasa anak usia dini, khususnya dalam aspek menyimak dan pemahaman bahasa. Penelitian Fitri menemukan bahwa kegiatan bercerita bisa meningkatkan perhatian dan pemahaman bahasa anak, bahwa partisipasi anak pada kegiatan bercerita membantu anak menanggapi bahasa lisan secara lebih optimal (Syariat dkk., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada hasil peningkatan kemampuan bahasa secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam proses penerapan metode bercerita dan perkembangan indikator bahasa reseptif secara terintegrasi.

Selain itu, penelitian terdahulu masih terbatas dalam mendeskripsikan peran pendampingan guru serta tahapan implementasi metode bercerita dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Indikator kemampuan bahasa reseptif seperti mendengar, memperhatikan, memahami, dan menanggapi bahasa lisan sering kali dibahas secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan bahasa reseptif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Keterbatasan tersebut menunjukkan ada celah studi yang harus ditelaah lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada proses dan konteks pembelajaran.

Selain keterbatasan pada fokus indikator, sebagian penelitian sebelumnya juga belum secara eksplisit mengaitkan penerapan metode bercerita dengan dinamika interaksi guru dan anak pada tahap pembelajaran berlangsung. Padahal, dalam pembelajaran anak usia dini, kualitas interaksi verbal dan strategi pendampingan guru memegang peranan penting dalam membantu anak membangun pemahaman bahasa secara bertahap (Insani, 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan awal, kapasitas bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun masih memerlukan perhatian khusus untuk dioptimalkan. Hal ini tampak ketika guru memberikan instruksi verbal sederhana, sebagian anak tidak langsung merespons atau bahkan menunjukkan kebingungan. Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, beberapa anak tampak kesulitan memahami maksud pertanyaan dan menjawab dengan tepat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Katoningsih mengemukakan bahwa teknik narasi menjadi pendekatan edukatif yang ampuh untuk mengembangkan bahasa anak, karena penyampaian cerita dilakukan secara lisan dengan dukungan ekspresi, intonasi suara, serta alur cerita yang menarik perhatian anak. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk menyimak cerita secara aktif, memahami isi cerita, serta memperkaya kosakata secara kontekstual. Selain itu, cerita juga membantu anak mengembangkan daya imajinasi dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung (Cahyani & Cahyo, 2026).

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8168

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif penerapan metode bercerita untuk mengoptimalkan kapasitas bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian proses penerapan metode bercerita yang dianalisis melalui tahapan pembelajaran serta penggunaan indikator kemampuan bahasa reseptif secara terpadu. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, temuan yang ada diproyeksikan bisa berkontribusi secara konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang kian kontekstual dan efektif pada pendidikan.

Metodologi

Tujuan dari studi kualitatif deskriptif ini adalah untuk menjelaskan secara detail bagaimana strategi bercerita dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak-anak usia 5-6 tahun. Metode ini sejalan dengan ciri-ciri penelitian anak usia dini karena memungkinkan peneliti untuk memahami proses pembelajaran secara kontekstual dan organik. Indikator kemampuan bahasa reseptif anak selama kegiatan pembelajaran dan penggunaan pendekatan bercerita merupakan fokus utama penelitian ini.

Siswa kelas 5 dan 6 menjadi fokus penelitian, dengan kepala sekolah dan guru kelas memberikan informasi tambahan. Subjek dipilih dengan tujuan tertentu, dengan mempertimbangkan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan bercerita dan tanggung jawab instruktur dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran. Keterlibatan kepala sekolah dan guru memungkinkan pengumpulan data yang lebih menyeluruh mengenai persiapan, penyampaian, dan penilaian pembelajaran berbasis bercerita.

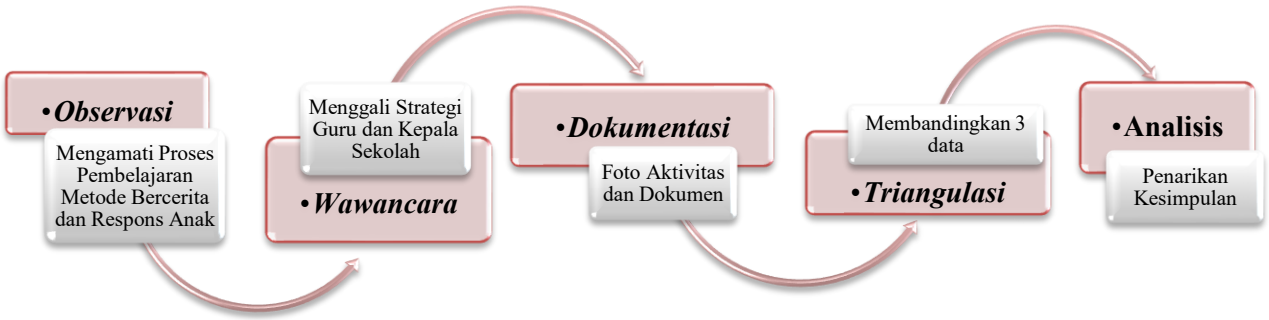
Studi ini menggunakan dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipan untuk mengumpulkan data. Tujuan studi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perilaku anak-anak selama kegiatan bercerita memengaruhi perkembangan bahasa reseptif mereka dengan menggunakan observasi partisipan. Untuk mengumpulkan informasi yang lebih rinci tentang taktik penerapan metode bercerita dan respons anak-anak terhadap kegiatan pembelajaran, kami mewawancarai instruktur kelas dan kepala sekolah. Gambar kegiatan, catatan pembelajaran, dan arsip sekolah yang relevan digunakan sebagai dokumentasi untuk mendukung data (Achjar dkk., 2023).

Instrumen yang diterapkan pada studi ini terdiri atas lembar observasi kemampuan bahasa reseptif, pedoman wawancara, serta berbagai sarana pendukung, seperti buku cerita, media visual, dan perangkat dokumentasi. Pengamatan difokuskan pada beberapa indikator kemampuan bahasa reseptif, meliputi kemampuan anak dalam menyimak, memusatkan perhatian, memahami isi cerita, serta memberikan respons terhadap bahasa lisan selama proses kegiatan bercerita berlangsung. Indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak secara bertahap (Zulfa, t.t.).

Analisis data kualitatif dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan temuan, dan menarik kesimpulan. Selama reduksi data, peneliti mempersempit kumpulan data hanya untuk memasukkan informasi yang secara langsung relevan dengan tujuan penelitian. Untuk membantu memahami pola dan hubungan antar temuan, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam deskripsi naratif. Langkah terakhir adalah membentuk kesimpulan setelah memverifikasi temuan penelitian secara menyeluruh.

Triangulasi sumber dan metodologi memungkinkan kami untuk menjaga validitas data dengan membandingkan data dari dokumen, wawancara, dan observasi. Selain itu, peneliti dapat lebih memahami lingkungan belajar karena mereka secara aktif terlibat dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh diperiksa ulang untuk memastikan konsistensi dan keandalannya.

Pedoman etika untuk penelitian yang menggunakan anak-anak di bawah usia 18 tahun diikuti dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan persetujuan dari sekolah dan orang tua siswa sebelum melakukan penelitian. Data diperoleh dengan cara yang memastikan privasi peserta dan hak-hak anak yang terlibat. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung penelitian akademis dan peningkatan pendidikan anak usia dini. Gambar 1 menunjukkan alur dan urutan prosedur penelitian yang digunakan dalam studi ini.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8168

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini diperoleh dari hasil pengumpulan data lapangan yang dilakukan melalui observasi langsung serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai pelaksanaan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun. Pemaparan hasil penelitian diarahkan pada uraian tahapan implementasi metode bercerita, capaian perkembangan indikator kemampuan bahasa reseptif anak, serta hambatan yang muncul beserta strategi penanganannya selama proses pembelajaran berlangsung. Data penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif guna merepresentasikan kondisi pembelajaran secara objektif berdasarkan hasil pengamatan dan keterangan yang diperoleh dari informan.

Penerapan Metode Bercerita dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun

Penerapan metode bercerita dilaksanakan secara terstruktur melalui tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pembelajaran. Setiap tahapan menunjukkan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak sesuai indikator yang diamati.

Tahap Persiapan Pembelajaran

Pada tahap persiapan pembelajaran, guru terlebih dahulu merencanakan kegiatan bercerita dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa reseptif peserta didik rentang usia 5–6 tahun menurut keterangan pendidik kelas, tahap persiapan pembelajaran dilakukan dengan memilih cerita yang selaras dengan tema pembelajaran dan tahap perkembangan anak, serta memakai ungkapan ringan serta jalannya kisah yang jelas bagi anak. Guru juga menyiapkan kondisi kelas agar tetap tertib dan nyaman sebelum kegiatan dimulai. Menurut guru, persiapan ini penting agar anak berada dalam keadaan siap mengikuti kegiatan bercerita sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Tahap persiapan pembelajaran menggunakan metode bercerita ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahap Persiapan Pembelajaran Menggunakan Metode Bercerita

Pada tahap ini, indikator kemampuan bahasa reseptif yang paling dominan adalah kemampuan mendengarkan dan memperhatikan. Kemampuan mendengarkan terlihat dari respons anak terhadap suara guru dan pemahaman terhadap instruksi awal. Sementara itu, kemampuan memperhatikan ditunjukkan melalui fokus pandangan, sikap tubuh yang relatif tenang, serta kesediaan anak mengikuti arahan selama kegiatan berlangsung.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Bercerita

Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan cerita secara lisan dengan menggunakan bahasa sederhana, intonasi yang bervariasi, serta ekspresi dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian anak. Selama kegiatan berlangsung, anak tampak terlibat aktif melalui sikap menyimak cerita, mengikuti alur cerita, serta menunjukkan respons terhadap bagian-bagian penting dari cerita. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengenali tokoh dan peristiwa dalam cerita serta memahami pesan sederhana yang disampaikan. Anak dengan kemampuan bahasa reseptif tinggi mampu menyebutkan tokoh dan perilaku tokoh utama secara sederhana. Anak dengan kemampuan sedang menunjukkan pemahaman dengan bantuan pertanyaan pemandu, sedangkan anak dengan kemampuan rendah umumnya menanggapi melalui penyebutan kata kunci atau respons nonverbal yang relevan. Pendampingan guru selama kegiatan bercerita dilakukan melalui pemberian penguatan lisan, pengulangan bagian cerita tertentu, serta pengajuan pertanyaan sederhana. Pendampingan tersebut membantu anak tetap fokus dan mendukung pemahaman bahasa lisan secara bertahap. Pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita dijabarkan di Gambar 3.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8168



Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Metode Bercerita

Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Metode Bercerita

Kemampuan bahasa reseptif anak 5–6 tahun mengalami perkembangan setelah diterapkannya metode bercerita. Perkembangan tersebut terlihat pada indikator menyimak, memperhatikan, memahami, dan menanggapi bahasa lisan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak menunjukkan kemampuan menyimak dan memperhatikan dengan mengarahkan pandangan ke guru, duduk relatif tenang, serta mengikuti instruksi yang diberikan. Pada indikator memahami, anak mampu menangkap makna sederhana dari cerita, mengenali tokoh, dan mengingat peristiwa utama. Sementara itu, pada indikator menanggapi, anak memberikan respons terhadap pertanyaan guru berupa jawaban singkat, pengulangan kata, maupun ungkapan sederhana yang berkaitan dengan isi cerita.

Perbedaan tingkat kemampuan bahasa reseptif terlihat antar anak. Anak dengan kemampuan tinggi mampu memberikan respons verbal yang lebih jelas dan relevan, sedangkan anak dengan kemampuan sedang dan rendah masih memerlukan bantuan berupa pengulangan pertanyaan dan contoh dari guru. Meskipun demikian, secara umum seluruh anak menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan bercerita. Temuan yang ada menjabarkan bahwa implementasi metode bercerita berkontribusi positif pada perkembangan keterampilan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun, terutama dalam melatih kemampuan menyimak, memperhatikan, memahami, dan menanggapi bahasa lisan secara bertahap. Kegiatan anak menanggapi pertanyaan yang diajukan guru ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Anak Menanggapi Pertanyaan yang Diajukan Guru

Pembahasan

Bagian pembahasan ini mengulas keterkaitan antara hasil penelitian dengan landasan teoretis serta temuan penelitian terdahulu yang relevan mengenai penerapan metode bercerita untuk pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak 5-6 tahun. Pembahasan difokuskan pada tahapan penerapan metode bercerita yang dilangsungkan guru, perkembangan indikator kemampuan bahasa reseptif, serta peran pendampingan guru selama kegiatan bercerita berlangsung. Analisis dilakukan untuk menunjukkan kesesuaian antara temuan empiris di lapangan dengan teori yang mendukung penggunaan metode bercerita sebagai langkah pembelajaran bahasa pada PAUD.

Penerapan Metode Bercerita Dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun

Temuan studi membuktikan bahwa penggunaan storytelling yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak 5-6 tahun secara bertahap. Temuan yang ada sejalan dengan pandangan Tarigan yang menyatakan bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8168

kemampuan bahasa reseptif berkaitan erat dengan keterampilan menyimak, yang meliputi kemampuan mendengar, memperhatikan, memahami, dan menanggapi bahasa lisan secara berurutan dan saling berkaitan (Sanulita dkk., 2024). Kesesuaian temuan penelitian dengan pandangan Tarigan mengindikasikan bahwa metode bercerita menyediakan struktur pembelajaran bahasa yang memungkinkan anak mengembangkan seluruh indikator bahasa reseptif secara terpadu, bukan secara terpisah. Hal ini mempertegas posisi storytelling sebagai strategi pembelajaran bahasa yang sistematis pada PAUD (Aryani & Putra, 2024).

Pada tahap persiapan pembelajaran, guru menyiapkan cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran, mengondisikan kelas, serta memberikan penjelasan awal mengenai kegiatan bercerita. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan ini berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan anak dalam mendengar dan memperhatikan bahasa lisan yang disampaikan guru. Anak mulai dilatih untuk mendengarkan arahan dan memusatkan perhatian sebelum kegiatan bercerita dimulai. Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa kesiapan dan perhatian anak merupakan dasar penting dalam perkembangan kemampuan bahasa reseptif (Shofia & Dirgayunita, 2024). Anak prasekolah berada pada fase praoperasional menurut perkembangan kognitif anak mulai memahami bahasa dan simbol melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupannya (Marinda, 2020).

Tahap persiapan juga mencerminkan peran guru dalam memberikan dukungan awal kepada anak sebelum kegiatan inti berlangsung. Kemampuan bahasa anak bertumbuh seiring interaksi terhadap individu dewasa yang lebih kompeten. Arahan dan penguatan yang diberikan guru pada tahap persiapan berfungsi sebagai bentuk dukungan awal agar anak siap mengikuti kegiatan bercerita dan memahami bahasa lisan secara bertahap (Etnawati, 2021). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kesiapan belajar yang dibangun guru sebelum kegiatan bercerita berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menyimak dan memahami cerita (Indiaswari & Katoningsih, 2023).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya dengan menegaskan bahwa kesiapan belajar bukan hanya faktor pendukung, tetapi juga merupakan komponen penting dalam keberhasilan penerapan metode bercerita di jenjang PAUD. Dalam konteks TK Qalbun Salim Kalukubula, penyajian cerita yang dekat dengan kegiatan sehari-hari anak menjadi faktor penting karena sebagian anak masih berada pada tahap awal pemusatan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian konteks cerita dengan kehidupan anak memperkuat efektivitas metode bercerita, khususnya pada lembaga PAUD dengan karakteristik heterogen.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak 5-6 tahun mulai memahami dunia di sekitar mereka dengan berinteraksi dengan objek dunia nyata dan membangun asosiasi yang bermakna antara konsep abstrak seperti kata dan angka (Nainggolan & Daeli, 2021). Oleh karena itu, penyajian cerita yang bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak dapat membantu anak dalam memahami bahasa lisan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, penyampaian cerita secara ekspresif turut memfasilitasi anak dalam memaknai isi cerita dengan lebih jelas (Setiawati dkk., 2023).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, terlihat peran aktif guru dalam memberikan pendampingan selama kegiatan bercerita. Hal tersebut selaras dengan teori perkembangan sosial Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa kemajuan bahasa dipicu oleh hubungan sosial dengan individu yang lebih kompeten. Interaksi verbal antara guru dan anak selama kegiatan bercerita, seperti penekanan pada bagian-bagian penting cerita serta pemberian pertanyaan pemandu, berperan sebagai dukungan bertingkat dalam proses pemahaman bahasa (Fadilah & Aziz, 2024). Dengan demikian, pendampingan guru selama tahap pelaksanaan menjadi kunci dalam mengoptimalkan fungsi metode bercerita sebagai strategi pembelajaran bahasa, terutama dalam menunjang anak menuju taraf pemahaman bahasa yang kian tinggi secara bertahap (Purnama dkk., 2025).

Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi dari metode bercerita yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak secara bertahap. Temuan tersebut sejalan terhadap pendapat Tarigan yang menjabarkan kemampuan bahasa reseptif berkaitan erat dengan keterampilan menyimak yang meliputi kemampuan mendengar, memperhatikan, memahami, dan menanggapi bahasa lisan yang berkembang secara berurutan dan saling berkaitan (Marwany & Kurniawan, 2020).

Kesesuaian temuan penelitian dengan pandangan Tarigan menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan konteks bahasa yang terstruktur sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan menyimak secara simultan, bukan terpisah antar indikator. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan bahasa reseptif berkembang sebagai satu kesatuan proses yang saling berkaitan (ELVINA, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, keterampilan bahasa reseptif berkorelasi dengan kemampuan mendengar, mencakup proses memahami makna bahasa, menafsirkan pesan lisan, serta memberikan respons yang sesuai terhadap informasi yang diterima.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8168

Kemampuan ini berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi bahasa yang diberikan dalam lingkungan belajar anak (Harista dkk., 2025).

Anak yang memiliki kemampuan bahasa reseptif tinggi umumnya telah menunjukkan kesiapan perhatian sejak awal pembelajaran, sementara anak dengan kemampuan sedang dan rendah masih membutuhkan bimbingan serta penguatan berulang dari guru. Hal tersebut menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kesiapan belajar anak sebelum kegiatan bercerita dimulai (Fauziah, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan belajar anak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan metode bercerita. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang melaporkan peningkatan kemampuan bahasa reseptif secara relatif merata, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya variasi perkembangan antaranak. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan individu anak dan intensitas pendampingan guru berkontribusi secara signifikan terhadap capaian kemampuan bahasa reseptif.

Temuan ini menunjukkan variasi perkembangan kemampuan bahasa reseptif antar anak, yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang melaporkan peningkatan kemampuan bahasa reseptif secara relatif merata. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa faktor kesiapan individu anak dan intensitas pendampingan guru menjadi variabel penting dalam keberhasilan metode bercerita.

Dalam konteks pembelajaran di satuan PAUD dengan karakteristik anak yang heterogen, temuan ini menjadi relevan karena menunjukkan bahwa metode bercerita perlu diterapkan secara fleksibel dan adaptif. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyesuaikan strategi pendampingan sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan masing-masing anak (Ariyanto, 2024).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menyampaikan cerita secara lisan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, intonasi suara yang bervariasi, serta ekspresi dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator memperhatikan dan memahami berkembang lebih dominan pada tahap ini. Anak mulai mampu mengikuti alur cerita, mengenali tokoh, serta memahami pesan yang terkandung dalam cerita. Temuan ini sejalan sesuai pandangan Piaget tentang fase praoperasional usia 5–6 tahun pemahaman bahasa berkembang melalui pengalaman konkret dan simbolik yang disajikan secara langsung (Handoko dkk., 2025). Selain itu, kualitas penyampaian bahasa lisan dari guru sangat berpengaruh terhadap kapasitas anak dalam menangkap makna bahasa (Tri, 2025).

Dalam konteks pembelajaran di satuan PAUD dengan karakteristik anak yang heterogen, temuan ini menjadi relevan karena menunjukkan bahwa metode bercerita perlu diterapkan secara fleksibel dan adaptif. (AZZAHRA dkk., 2024). Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyesuaikan strategi pendampingan yang relevan terhadap keperluan dan kesiapan tiap anak. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan sosial Lev Vygotsky yang menggarisbawahi kontribusi signifikan pihak dewasa dalam memberikan scaffolding agar anak dapat mencapai tingkat pemahaman bahasa yang lebih tinggi melalui interaksi sosial. Respons verbal maupun nonverbal anak menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini (Ifyati dkk., 2025).

Scaffolding yang diberikan guru melalui pertanyaan pemandu, pengulangan cerita, dan penguatan verbal membantu anak mempertahankan fokus serta memperdalam pemahaman bahasa lisan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi guru–anak selama kegiatan bercerita menjadi faktor esensial dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa reseptif (Zumara dkk., 2025).

Metode bercerita menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan perhatian serta pemahaman bahasa anak, serta kemampuan anak dalam merespons bahasa lisan melalui aktivitas menyimak yang terarah dan bermakna (Komalasari, 2024). Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk fokus pada alur cerita, tokoh, dan peristiwa yang disampaikan, sehingga proses penerimaan bahasa berlangsung secara lebih optimal. Selain itu, keterlibatan aktif anak selama kegiatan bercerita, seperti mendengarkan, mengamati, dan menjawab pertanyaan sederhana, turut membantu anak dalam memahami pesan bahasa lisan serta memberikan tanggapan yang sesuai terhadap informasi yang diterima (Katoningsih, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa bercerita berfungsi sebagai strategi pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini.

Keterbatasan Penelitian

Studi ini mempunyai sejumlah keterbatasan, di antaranya total subjek yang masih terbatas di sebuah kelas serta ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya mencakup satu lembaga PAUD. Kondisi tersebut menyebabkan temuan yang ada belum bisa digeneralisasikan. Maka, studi lainnya disarankan untuk mengikutsertakan subjek yang lebih banyak disertai konteks lembaga yang beragam guna memperkuat temuan terkait implementasi metode bercerita pada pengembangan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8168

Simpulan

Dari temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan strategi yang efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun. Penerapan metode bercerita bisa menjadikan anak tumbuh keterampilan menyimak, memperhatikan, memahami, dan menanggapi bahasa lisan secara bertahap melalui interaksi yang bermakna antara guru dan anak. Temuan ini turut menjabarkan kesuksesan metode bercerita yang bisa ditetapkan melalui isi cerita, serta peran guru dalam mengelola pembelajaran, memberikan pendampingan, serta menyesuaikan strategi bercerita dengan karakteristik perkembangan anak. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan Tarigan mengenai pentingnya keterampilan menyimak sebagai dasar bahasa reseptif, serta mendukung teori Piaget dan Vygotsky yang menekankan peran perkembangan kognitif dan interaksi sosial pada tahapan belajar anak usia dini. Dari segi praktis, temuan ini menyediakan implikasi untuk guru PAUD untuk mengoptimalkan penggunaan metode bercerita sebagai bagian dari pembelajaran bahasa dengan memperhatikan kesiapan anak dan pemberian scaffolding yang sesuai. Oleh karena itu, metode bercerita direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran PAUD sebagai salah satu alternatif strategi pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru TK Qalbun Salim Kalukubula atas kerja sama dan kontribusi yang ada pada tahap penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pengumpulan data serta mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://sonpediapublishing.com

Ariyanto, B. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita dalam Pengembangan Karakter: Studi Kasus Di TK. Nurul Huda Kec. Trimurjo Kab. Lampung Tengah. *Attractive: Innovative Education Journal*, *6*(1), 692–702. https://attractivejournal.com

Aryani, V. V., & Putra, S. P. (2024). Hubungan Kegiatan Storytelling dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Prasekolah 4-5 Tahun di Kota Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, *2*(2), 841–848. https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i2.115

Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 181–197. https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312

Azzahra, N. R., Mustika, A., Oktaviana, G. A., Budiyani, S., & Fadilah, Y. L. (2024). Analisis Kompetensi Salah Satu Guru Di Tk Al-Jihad: Analysis Of Teacher Professional Competence In One Of The Teachers At Kb Al-jihad. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 9–17. https://jurnal.incrementapedia.id

Cahyani, A. E., & Cahyo, E. D. (2026). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Buku Dongeng Interaktif. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, *5*(2), 205–218. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/buhuts

Dalman, H. (2025). *Keterampilan Menyimak*. CV. AZKA PUSTAKA. https://azkapustaka.co.id

ELVINA, D. (2025). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Diorama Di Tk Alam Al-Khair Labuhan Ratu Bandar Lampung*.

Etnawati, S. (2021). I Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, *22*(2), 130–138. https://journal.uny.ac.id/index.php/jp

Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). Penerapan metode bercerita dengan pendekatan ramah anak untuk mengembangkan bahasa anak usia dini di PAUD Ar Rahman. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 235–246. https://journal.uin-antasari.ac.id/index.php/kiddo

Fauziah, S. N. (2025). *Pembiasaan Read Aloud Terhadap Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini di Ra Diponegoro 139 Pasiraman Kidul, Pekuncen Banyumas*.

Handoko, Y., Putri, K. U., & Rahayu, N. A. (2025). Perkembangan kognitif anak usia 0–11 tahun: studi kualitatif berbasis teori piaget. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan*, *9*(2). https://journal.unesa.ac.id

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8168

Harista, E., Purnomo, F. S., & Rahmaniyar, A. (2025). *KETERAMPILAN BERBAHASA: Reseptif dan Produktif*. Madani Kreatif Publisher. https://madanikreatifpublisher.com

Ifyati, N., Iswatiningsih, D., & Yuliati, S. (2025). Cooking class sebagai media inovatif dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(2), 151–166. https://journal.unesa.ac.id/index.php/pedagogi

Indiaswari, T. K., & Katoningsih, S. (2023). Evaluasi Peran Guru dalam Pembelajaran Bercerita Guna Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3675–3683. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4765

Insani, H. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 14–14. https://journal.paud.ac.id

Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan bercerita*. Muhammadiyah University Press. https://muhammadiyahpress.or.id

Komalasari, T. (2024). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Buku Dongeng Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Flamboyan. *Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *2*(4), 92–101. https://doi.org/10.572349/cendekia.v2i4.1220

Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, *13*(1), 116–152. https://ejournal.uin-malang.ac.id

Marwany, M. A., & Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan literasi anak usia dini: Meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir anak*. Hijaz Pustaka Mandiri. https://hijazpustakamandiri.com

Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, *2*(1), 31–47. https://ejournal.unib.ac.id

Purnama, S., Adikusuma, M. P., Romadhona, A., & Junianti, F. (2025). Kolaborasi Edukatif: Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Asghar: Journal of Children Studies*, *5*(2), 126–143. https://journal.asghar.id

Sanulita, H., Lestari, S. A., Syarmila, S., Yustina, I., Atika, A., Nurillah, S., Iqbal, M., Elofhia, L., & Annisa, A. (2024). *Keterampilan berbahasa reseptif: Teori dan pengajarannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://sonpediapublishing.com

Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *2*(1), 1–16. https://journal.ummat.ac.id/index.php/almiskawaih

Shofia, S., & Dirgayunita, A. (2024). Studi literatur perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun bercerita. *Al-Athfal: jurnal pendidikan anak*, *5*(1), 76–93. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/athfal

Syariat, N., Sujud, R., Jalaluddin, S., Hamid, M., Umasugi, M., & Makian, J. (2023). Penggunaan Storytelling Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(01), 231–241.

Tri, M. W. (2025). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Di Tk Assalam 1*.

Wisudaningsih, E. T., Animan, M. Z., & Abidin, M. Z. (2025). Dinamika perkembangan anak usia dini: Kajian tentang motorik, bahasa, fantasi, dan sikap sosial. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(4), 1040–1050. https://journal.ihsan.ac.id

Zulfa, N. (t.t.). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok B Melalui Penggunaan Media Kuis Interaktif Berbasis Canva di TK Widyastuti*.

Zumara, N. I., Kristanto, A., Adhe, K. R., & Fitri, R. (2025). Stimulating Oral Communication through Drawing and Storytelling Activities at KBTK Al Hikmah Surabaya: Stimulasi Komunikasi Lisan melalui Kegiatan Menggambar dan Becerita di KBTK Al Hikmah Surabaya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 425–439.